

Analisis sektor industri manufaktur di Indonesia

Nurhayani

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fak. Ekonomi & Bisnis, Universitas Jambi

**E-mail Korespodensi: nurhayani@yahoo.com*

Abstract

The manufacturing industry sector plays a very important role in economic development because it can increase economic growth. This study aims to analyze the factors that affect the manufacturing industry sector in Indonesia. The analytical method used in this research is descriptive analysis and quantitative analysis. Overall, from 2000 - 2020, the average development of the manufacturing industry was 12.67 percent, labor averaged 2.4 percent, investment averaged 9.2 and inflation averaged 8.6 percent. This study uses multiple linear regression analysis using the period 2000-2020. The results of the study show that the variable Number of Labor and investment has an effect on the manufacturing industry in Indonesia for the period 2000-2020, while inflation has no effect.

Keywords: *manufacturing industry, investment, labor, inflation*

Abstrak

Sektor industri manufaktur sector yang sangat berperan dalam pembangunan ekonomi karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi sector industri manufaktur di Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Secara keseluruhan dari tahun 2000 – 2020 perkembangan industry manufaktur rata-rata sebesar 12,67 persen,-, tenaga kerjarata-ratra 2,4 persen, investasi rata-rata 9,2 dan inflasi rata-rata 8,6 persen. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda dengan menggunakan kurun waktu 2000– 2020. Hasil dari penelitian bahwa variabel Jumlah Tenaga Kerja dan investasi berpengaruh terhadap industri manufaktur di Indonesia periode 2000 – 2020, sedangkan inflasi tidak berpengaruh

Kata kunci: sektor manufaktur, tenaga kerja, investasi, inflasi

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi dilakukan dengan mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada. Tujuan akhir dari pembangunan suatu wilayah adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, berbagai strategi pembangunan berupaya untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pelaksanaan pembangunan diarahkan pada aspek – aspek yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu tolak untuk mengetahui struktur perekonomian suatu daerah. Dengan memperhatikan besarnya peranan masing-masing sector dalam PDRB, maka skala prioritas pembangunan dapat ditentukan.

Perubahan kontribusi suatu sektor akan berpengaruh pada perubahan struktur ekonomi suatu negara ataupun daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan terus-menerus dalam produk atau output per kapita serta diikuti dengan perubahan struktural. Sektor tradisional (sektor pertanian) seakan-akan termarjinalkan, digantikan oleh sektor modern (sektor industri). Sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi di Indonesia mulai tergeser oleh peranan sektor industri yang mengalami perkembangan pesat. Adanya pergeseran peranan sektor pertanian oleh sektor industri menyebabkan terjadinya perubahan struktur ekonomi dari perekonomian yang berbasis agraris menjadi perekonomian yang berbasis industri. Pergeseran struktur perekonomian pada suatu daerah sering disebut dengan transformasi struktural. Transformasi struktural ditandai dengan terjadinya pergeseran dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier (Sufriadi, 2018).

Transformasi struktural perekonomian dengan sendirinya akan menjadi suatu kenyataan dan perekonomian itu pun pada akhirnya pasti beralih dari perekonomian pertanian tradisional yang berpusat di daerah pedesaan menjadi sebuah perekonomian industri modern yang berorientasi pada pola kehidupan perkotaan. Produktivitas pertanian yang rendah dianggap sebagai hambatan utama bagi pembangunan ekonomi di banyak negara (Teignier, 2018).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, sehingga tidak dipungkiri bahwa penyumbang PDB terbesar di Indonesia adalah sektor pertanian. Namun sektor industri juga memiliki kontribusi yang besar di PDB Indonesia selain dari sektor pertanian. Sehingga peningkatan PDB Indonesia juga didorong karena peningkatan industri yang ada di Indonesia. Salah satu sektor ekonomi yang mendapat prioritas utama dalam pembangunan adalah sektor industri. Sektor industri terus ditingkatkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat yang lebih baik.

Kemenperin (2020) mengatakan bahwa sektor manufaktur merupakan sektor penting pada perekonomian di Indonesia, pada tahun 2020 kontribusi sektor industri sebesar 19,8 persen, dapat melebihi rata-rata industri di dunia yang sebesar 16,5 persen. Sektor industri manufaktur seringkali disebut dengan sektor pemimpin atau leading sector, hal ini diartikan bahwa pembangunan pada sektor industri manufaktur akan meningkatkan pembangunan sektor lainnya, yaitu sektor pertanian maupun sektor jasa. Meningkatnya pertumbuhan industri manufaktur akan mendorong berkembangnya sektor pertanian, yaitu menyediakan bahan baku bagi industri. Begitu juga sektor jasa akan berkembang yaitu dengan adanya lembaga - lembaga keuangan, lembaga pemasaran yang dapat mendorong meningkatnya sektor industri (Asmara & Jedi, 2018; Sholihah et al., 2017). Struktur perekonomian yang di katakan terjadi pergeseran adalah apabila telah terjadi penurunan peran sektor primer terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan sektor sekunder dan tersier terus meningkat. Dalam kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia industri manufaktur tidak terlepas dari adanya campur tangan investasi baik investasi dalam negeri maupun investasi luar negeri, serta peranan tenaga kerja dalam pengelolaan industri manufaktur di Indonesia.

Perkembangan investasi terdapat suatu kendala dalam pelaksanaannya yaitu adanya inflasi, inflasi adalah terjadinya kenaikan harga barang-barang secara umum dan menyeluruh dalam sewaktu-waktu. Inflasi dapat menjadi dampak buruk bagi perkembangan industri di Indonesia, karena apabila terjadi inflasi maka faktor produksi akan mengalami peningkatan baik dalam modal maupun harga bahan baku produksi.

Peran penting UMKM dalam perekonomian nasional mencerminkan peran penting UMKM dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Indonesia dengan penciptaan lapangan pekerjaan, inovasi bisnis, adatasi, dan mitigasi untuk perkembangan perekonomian yang inklusif dan berkelanjutan (Sobir, 2017). UMKM juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar yaitu sebanyak 97% dari daya serap dunia usaha pada tahun 2020. Sector industry merupakan sector yang ikut berperan dalam pengembangan ekonomi. Selain itu sector industry juga merupakan factor produktif dalam memaksimalkan pembangunan.

Perkembangan sector industry di tandai dengan meningkatnya volume produksi dan beragamnya jenis produk yang di hasilkan, bersaingnya produk dipasar dunia dan menarik investasi (Kniivilä, 2004). Sector industry diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Meningkatkan produk yang dihasilkan tentu akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Pramusinto & Daerobi, 2020). Berdasarkan data Badan Pusat Statistkik pada tahun 2016 – 2020 jumlah unit UMKM di Provinsi Jambi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir mengalami pertumbuhan. Dimana pada tahun 2016 jumlah unit UMKM bertumbuh sebesar 16.126 unit, tahun 2017 sebesar 2.793 unit, tahun 2018 sebesar 3.257 unit, dan pada tahun 2019 sebesar 43.315 unit. Sedangkan pada tahun 2020 jumlah unit UMKM mengalami penurunan sebesar 66.344 unit. Pada tahun 2018 penyerapan tenaga kerja pada UMKM sebanyak 184.124 jiwa dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 289.569 jiwa atau naik sebanyak 36,41 persen dari tahun 2018. Perkembangan jumlah PDRB sector industry manufaktur di Provinsi Jambi lima tahun terakhir mengalami peningkatan setiap tahunnya namun tidak seiring dengan perkembangan pertumbuhan UMKM, omzet dan penyerapaan tenaga kerja, fenomena ini menarik untuk dilakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja, omset dan pertumbuhan unit UMKM terhadap sektor industri manufaktur di Provinsi Jambi.

Menurut Bank Indonesia (2014), PDRB merupakan salah satu indikator penting dalam pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tertentu dan dalam suatu periode tertentu (setahun) yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu negara atau suatu daerah, ada dua cara dalam penyajian PDRB, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik adalah sebagai jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh unit usaha dalam suatu wilayah domestik.

Menurut (Sukirno, 2011) beberapa gagasan tentang pertumbuhan ekonomi, yaitu teori pertumbuhan klasik . Jumlah orang, barang modal yang diproduksi, luas lahan dan sumber daya alam yang dapat diakses, dan teknik produksi semuanya memiliki peran dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Hukum hasil yang semakin berkurang akan

berpengaruh terhadap output marginal, sehingga terjadi penurunan produksi marginal dan akhirnya kondisi pendapatan per kapita sama dengan produksi marginal, jika populasi terus bertambah. Menurut teori pertumbuhan neo klasik adalah , faktor-faktor seperti peningkatan dan pasokan input produksi dan tingkat peningkatan teknologi sangat penting, karena ekonomi akan terus beroperasi pada kapasitas penuh dan kapasitas peralatan modal akan digunakan sepenuhnya pada kesempatan tertentu. Teori Schumpeter menyatakan pengusaha menjadi kekuatan pendorong di balik banyak kemajuan teknologi yang terjadi. Jiwa kewirausahaan seseorang digambarkan sebagai kapasitas untuk melihat peluang dan mengambil risiko yang diperhitungkan dalam proses memulai bisnis baru atau memperluas bisnis yang sudah ada.

Berdasarkan UU No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan mendefinisikan tenaga kerja sebagai orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan jasa atau barang baik untuk mencukupi kebutuhan sendiri ataupun untuk masyarakat. Permintaan dan penawaran tenaga kerja harus diperhitungkan. Tingkat aktivitas ekonomi dan upah yang ditawarkan berdampak pada permintaan tenaga kerja. Meskipun penawaran dan permintaan menentukan kuantitas penempatan (jumlah orang yang bekerja atau tingkat pekerjaan), gaji yang diberikan kepada karyawan berdampak pada penawaran dan permintaan tenaga kerja (Nainggolan, 2009). (Arzia, 2006) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tenaga kerja, jumlah unit dan bahan baku berpengaruh signifikan terhadap produksi industri manufaktur di Indonesia. (Zafar& Mustafa, 2017) melakukan penelitian dengan judul “SMEs and its role in economic and socio-economic development of Pakistan”, ditemukan bahwa UKM adalah faktor pendorong ekonomi dunia. UKM tidak hanya berdampak besar terhadap negara maju akan tetapi juga berperan penting dalam mendorong perekonomian negara-negara berkembang seperti Pakistan. Penelitian lain yaitu (Bello et al., 2018), dengan judul “Impact of Small and Medium Scale Enterprises on Economic Growth: Evidence from Nigeria”. Ditemukan hasil bahwa UMKM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria. (Gade, 2020) juga melakukan penelitian dengan judul “MSMEs’ Role in Economic Growth – a Study on India’s Perspective”. ditemukan bahwa UMKM berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi India. UMKM memberikan pembangunan yang merata kepada masyarakat dan dapat menjadi sarana yang kuat untuk dimanfaatkan serta UMKM sangat membantu menghilangkan daerah ketidak merataan ekonomi jika didirikan di daerah tertinggal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif, dengan jenis data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung dengan objek yang diteliti atau sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian dimana data ini diperoleh dari instansi atau lembaga terkait. (Sugiyono, 2007). Sumber data dalam penelitian ini yaitu berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan Bank Indonesia (BI) dengan periode waktu penelitian yang digunakan adalah tahun 2000 sampai dengan tahun 2020. Kemudian regresi berganda dengan Ordinary Least Square

(OLS) digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel independent (tenaga kerja, investasi dan inflasi) terhadap variabel dependen (industri manufaktur).

Model persamaan yang digunakan adalah

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots \dots \dots (1)$$

Persamaan yang digunakan adalah:

$$IM = \alpha + \beta_1 TK_1 + \beta_2 INV_2 + \beta_3 INF_3 + e \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

IM = Industri manufaktur

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

TK = Tenaga Kerja

INV = Investasi

INF = Inflasi

Uji asumsi klasik

Berdasarkan hasil regresi, untuk mengambil kesimpulan maka model persamaan harus terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Dalam penelitian ini dikhususkan pada penelaahan gejala normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinearitas.

Uji hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji F (uji simultan) dan Uji t (uji parsial). Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Sedangkan uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

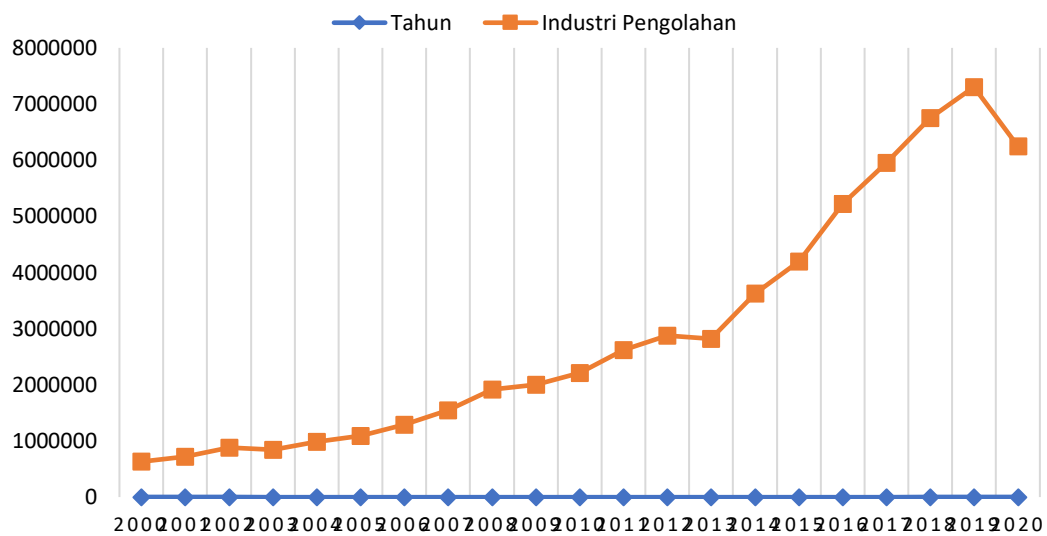
Koefisien determinasi (R^2)

Digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. R^2 bernilai antara Nol sampai dengan satu $0 \leq R^2 \leq 1$, Koefisien determinasi digunakan untuk menggambarkan seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sector industry manufaktur sector yang sangat berperan dalam pembangunan ekonomi karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2000 – 2019 mengalami peningkatan yang positif, dengan rata-rata perkembangan 12,67 persen. Pertumbuhan industry manufaktur dikarenakan perekonomian Indonesia sedang masa pemulihan sehingga munculnya kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. Pada tahun 2020 industri manufaktur mengalami penurunan sebesar 14,46 persen, hal ini disebabkan oleh adanya wabah pandemi Covid 19 yang iiringi oleh menurunnya permintaan. Menurut survei BPS (2020) dari 100 perusahaan di sketor industry manufaktur, sekitar 50 persen diantaranya tidak bisa beroperasi seperti biasa sejak pandemic. Oleh karena itu, kebijakan perubahan jumlah pegawai menjadi salah

satu opsi yang dapat diambil oleh perusahaan, 52 dari 100 perusahaan memutuskan untuk mengurangi tenaga kerja akibat pandemic.



Gambar 1. Perkembangan Industri Manufaktur di Indonesia tahun 2000-2020
Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Jumlah tenaga kerja sector industry pengolahan menunjukkan adanya tren peningkatan dari tahun 2000-2019, namun pada tahun 2020, pandemic menyebabkan utilitas produksi di sector manufaktur menurun, sehingga banyak terjadi pengurangan tenaga kerja. Hampir semua subsector industry pengolahan nonmigas mengalami penurunan, kecuali untuk industry makanan dan minuman, serta industry jasa reparasi, pemasangan mesin dan peralatan. Penurunan tenaga kerja terbanyak terjadi pada industry pakaian jadi, industry kulit dan alas kaki.

Perkembangan kinerja investasi langsung (direct investment) sector industri pengolahan berfluktuasi dan cenderung mengalami tren penurunan, khususnya Penanaman Modal Asing (PMA). Pada periode 2011-2013, nilai realisasi PMA sektor industri pengolahan masih mengalami peningkatan. Namun setelah itu, realisasi investasinya cenderung menurun. Pada periode 2014-2015 mengalami penurunan setiap tahunnya dan kembali meningkat pada tahun 2016. Namun, kembali mengalami penurunan tiap tahunnya di sepanjang 2017-2019. Untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), trennya sedikit berbeda dengan PMA. Pada periode 2011-2016 masih mampu bertumbuh atau meningkat setiap tahunnya. Tren penurunan setiap tahunnya mulai terlihat pada periode 2017-2019. Untuk tahun 2020 naik realisasi PMA maupun PMDN mengalami peningkatan meskipun pandemic berlangsung. Realisasi PMA meningkat 38,23 persen dari 9,55 Miliar USD menjadi 13,20 miliar USD.

Badan Pusat Statistik mencatat pertumbuhan inflasi pada periode 2000- 2020 berfluktuasi, dengan rata-rata peningkatannya sebesar 9,01 persen. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 17,11 persen meningkat sangat signifikan dibanding pada tahun 2004 yang hanya 6,4 persen dengan peningkatan perkembangan inflasi sebesar 167,3 persen dan inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 dengan laju inflasi sebesar 2,78 persen dengan penurunan perkembangannya sebesar 74,9 persen. Pada tahun 2020 inflasi sebesar 1,68 persen pertumbuhan terbesar inflasi adalah perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,35 persen. Andl tertinggi berikutnya terdapat pada kelompok pengeluaran

makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,91 persen dan penyediaan makana dan minuman atau restoran sebesar 0,2 persen.

Analisis pengaruh tenaga kerja, investasi dan inflasi terhadap industri manufaktur di Indonesia

Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.	R-squared	F Statistik (Prob)
C	-1123408	-3.623532	0.0021	0.9311	76.6723
TK	13657539	2.375247	0.0296		(0.0000)
INV	5036850	2.807152	0.0121		
INF	-5714,113	-0.378444	0.7098		

Sumber: Data diolah, 2022

Dari hasil regres tersebut dapat dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$IM = -1123408 + 13657539TK + 5036850INV - 5714,113INF$$

Uji asumsi klasik

Hasil uji Normalitas berdasarkan hasil JB diperoleh bahwa nilai JB lebih kecil dari pada X^2 Tabel (3,48 < 28,86), sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji Heterokedastisitas $Obs \cdot R\text{-squared} < X^2$ tabel (11,54 < 28,86) dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat masalah heterokedastisitas. Uji Autokorelasi Nilai $Obs \cdot R\text{-Squared}$ lebih kecil dari X^2 tabel (12,92 < 28,86), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, kesimpulannya adalah dengan tingkat keyakinan 95 persen, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 2. Hasil Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	JB/ $Obs \cdot R\text{-Squared}$	X^2 Tabel	Kesimpulan
Normalitas	3,48		Eror Term berdistribusi normal
Heterokedastisitas	11,54	28,86	Tidak Terdapat Heterokedastisitas
Autokorelasi	12,92		Tidak Terdapat Autokorelas

Sumber. Data diolah dengan menggunakan Eviews 8.0

Berdasarkan matrik korelasi dari Tabel 4 diperoleh bahwa tidak adanya keterkaitan antar variabel bebas antara tenaga kerja, investasi dan inflasi karena nilai matrik korelasi tidak terdapat nilai yang lebih dari 0,80. Dari hasil uji asumsi klasik tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari asumsi klasi dan bersifat BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Estimator*).

Pengujian hipotesis

Uji F (uji simultan)

Dari hasil output analisis regresi dapat diketahui nilai F hitung yaitu sebesar 76,67 dengan probabilitas F sebesar 0.000 atau lebih kecil dari α pada taraf = 0,05 (5%) dalam hal ini $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($F_{hitung} 76,67 > F_{tabel} 3,07$) yang artinya semua variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Sehingga hasil ini menyatakan bahwa variabel tenaga kerja, investasi dan inflasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap industri manufaktur di Indonesia. Hasil tersebut membuktikan bahwa dari ketiga variabel bebas (tenaga kerja, investasi dan inflasi) memiliki keterkaitan yang penting terhadap peningkatan industri manufaktur di Indonesia.

Uji t (Uji Parsial) 1,73

Nilai Constanta sebesar 1123408, artinya apabila semua variabel bebas (jumlah tenaga kerja, investasi dan inflasi) memiliki nilai 0 atau tidak mengalami maka industri manufaktur di Indonesia menurun sebesar -1123408.

Variabel tenaga kerja berpengaruh terhadap industri manufaktur di Indonesia. Berdasarkan perbandingan nilai dari t-hitung dan t-tabel. T-hitung yang diperoleh nilainya lebih besar dari pada nilai t-tabel ($2,3752 > 1,73$) serta probabilitas dari variabel tenaga kerja yang didapatkan 0,0296 yang lebih kecil dari 0,05 tingkat alfa signifikansi. Artinya secara parsial tenaga kerja berpengaruh terhadap variabel dependen tenaga kerja. Kemudian tanda yang didapatkan dari hasil regresi untuk variabel tenaga kerja adalah positif, yang artinya setiap terjadi kenaikan tenaga kerja sebanyak 1 orang maka industri manufaktur di Indonesia akan meningkat sebesar Rp. 13.657.539.-. Penelitian lain yang sejalan adalah (Arzia, 2006; Asgari, 2020) tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi industri manufaktur di Indonesia.

Variabel investasi berpengaruh terhadap industri manufaktur di Indonesia. Berdasarkan perbandingan nilai dari t-hitung dan t-tabel. T-hitung yang diperoleh nilainya lebih besar dari pada nilai t-tabel ($2,8071 > 1,73$) serta probabilitas dari variabel investasi yang didapatkan 0,0121 yang lebih kecil dari 0,05 tingkat alfa signifikansi. Artinya secara parsial investasi berpengaruh terhadap variabel dependen tenaga kerja. Kemudian tanda yang didapatkan dari hasil regresi untuk variabel investasi adalah positif, yang artinya setiap terjadi kenaikan investasi sebesar 1 juta Rupiah maka industri manufaktur di Indonesia akan meningkat sebesar 5.036.850. sesuai dengan hipotesis yang digunakan bahwa investasi memiliki pengaruh yang positif terhadap industri manufaktur, karena semakin tinggi tingkat investasi maka akan memperbesar modal yang digunakan dalam proses produksi. Hal ini sesuai dengan teori dari (Sukirno, 2011) dan penelitian (Berger & Bonaccorsi, 2006; Vo & Ellis, 2017). Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat. Maka kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional.

Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. t-hitung yang diperoleh dari hasil output regresi memiliki nilai yang lebih kecil dari t-tabel. ($0,3783 < 1,73$) serta nilai probabilitas dari variabel inflasi yang lebih besar dari tingkat signifikansi alfa 5 persen. ($0,7098 > 0,05$). Artinya secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen industri manufaktur di Indonesia. Hal

ini disebabkan karena inflasi di Indonesia periode 2000 sampai dengan 2020 menunjukkan fluktuasi yang tidak menentu, dan inflasi dapat berdampak baik atau menguntungkan bagi pengusaha industri besar karena produsen akan terdorong untuk melipatgandakan produksinya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji simultan menunjukkan bahwa tenaga kerja, investasi dan inflasi secara bersama – sama berpengaruh terhadap industri manufaktur di Indonesia. sedangkan secara uji parsial menunjukkan bahwa variabel Jumlah Tenaga Kerja dan investasi berpengaruh terhadap industri manufaktur di Indonesia periode 2000 – 2020, sedangkan inflasi tidak berpengaruh.

Saran

Pemerintah dapat meningkatkan lagi pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia dengan cara meningkatkan investasi baik dari luar (PMA) maupun dari dalam negeri (PMDN), serta mempertahankan investasi yang ada. Karena peran investasi sangat berpengaruh penting dalam pertumbuhan sektor industri baik kecil, sedang maupun besar. Selain itu industri manufaktur merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja. sehingga perlu peran pemerintah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DisPerindag) dalam memberikan sarana dan prasarana untuk meningkatkan perindustrian di Indonesia. Juga dapat mengadakan pelatihan atau *training soft skill* sebelum bekerja pada bidang industri yang lebih spesifik. Maka dapat meningkatkan produktifitas yang dihasilkan tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arzia, F. S. (2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1999(December), 1–6.
- Asgari, M. (2020). Factors affecting employment in manufacturing industries of Iran. *Factors affecting employment in manufacturing industries of Iran*, September. <https://doi.org/10.22103/jdc.2020.11705.1040>
- Asmara, K., & Jedi, /. (2018). Analisis peran sektor industri manufaktur terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur. *Journal of Economics Development Issues*, 1(2), 33–38. <https://doi.org/10.33005/JEDI.V1I2.18>
- Bello, A., Jibir, A., & Ahmed, I. (2018). Impact of small and medium scale enterprises on economic growth: evidence from Nigeria. *Global Journal of Economics and Business*, 4(2), 236–244.
- Berger, A. N., & Bonaccorsi, E. (2006). Capital structure and firm performance : A new approach to testing agency theory and an application to the banking industry q. *Journal of Banking & Finance*, 30(4), 1065–1102. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2005.05.015>
- Gade, S. (2020). *MSMEs ' Role in economic growth -a study on india ' s perspective* *MSMEs ' role in economic growth – a study on India ' s Perspective Introduction : 118*(July), 1727–1741.
- Kniivilä, M. (2004). *Industrial development and economic growth : Implications for*

- poverty reduction and income inequality*, Chapter: 3.1, United Nations, Department of Social and Economic Affairs. New York: USA.
- Nainggolan, I. O. (2009). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja pada Kabupaten/Kota di Propinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi, Universitas Sumatera Utara*, 9(2).
- Pramusinto, N. D., & Daerobi, A. (2020). The juridical analysis between collective labor agreements between employers and trade unions/ labor unions in the company. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 3(1), 303–310. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i1.769>
- Sholihah, I. M., Syaparuddin, S., & Nurhayani, N. (2017). Analisis investasi sektor industri manufaktur, pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 11–24. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v12i1.3930>
- Sobir, R. (n.d.). *Micro, small, and medium sized enterprises (MSMEs) and their role in achieving the sustainable development goal*. Department of Economic and Social Affairs.
- Sufriadi, D. (2018). Analisis transformasi struktural perekonomian Aceh. *Jurnal EKOMBIS*. 3 (2), 1-6.
- Sugiyono. (2007). *Metode pene kualitatif kuantitatif. R & D*. Alfabeta: Bandung:
- Sukirno, S. (2011). *Ekonomi pembangunan: proses, masalah dan dasar kebijakan*. Prenada Media Grup: Jakarta.
- Teignier, M. (2018). The role of trade in structural transformation. *Journal of Development Economics*, 130, 45–65. <https://doi.org/10.1016/J. Jdeveco.2017.09.002>
- Vo, Xuan Vinh., & Ellis, C. (2017). An emperica invstigation of capital structur and firm value in Vietnam. *Finance Research Letters*, 22, 90–94. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.fr l.2016.10.014>
- Zafar, A., & Mustafa, S. (2017). SMEs and its role in economic and socio-economic development of Pakistan. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 7(4), 195–205. <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v7-i4/3484>